

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya menjaga ukhuwah kebangsaan berdasarkan prinsip toleransi merupakan inti dari pandangan agama – agama di Nusantara. toleransi hanya bisa dilaksanakan jika memiliki akhlak yang mulia dan menjunjung tinggi nilai etis dan Agama. Agama mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tetapi juga menentukan falsafah hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma-norma budaya telah turut dipengaruhi oleh agama yang terbentuk bersamaan dengan awal mula sejarah umat manusia. Sebagai fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan, agama tidaklah berdiri sendiri, ia akan selalu berada dalam posisi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia¹

Dalam persoalan yang timbul berkaitan dengan agama langsung maupun tidak langsung banyak terjadi konflik berujung pada kekerasan hingga jatuhnya korban jiwa. Konflik-konflik yang berkaitan dengan agama memang sudah sejak lama. Indonesia memiliki sejarah panjang dan kelam dalam kehidupan beragama, yaitu seperti konflik pengusiran terhadap Syiah di Sampang, maupun Ahmadiyah di Cikeusik adalah beberapa contoh mengerikannya konflik yang mengatasnamakan agama. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia.

Antara lain: Kasus pembakaran Pondok Pesantren Al-Hadi di Desa Brokoh Wonotunggal Kabupaten Batang Jawa Tengah (2000), aksi kekerasan terhadap kelompok minoritas Syiah di Sampang Madura (2006), demonstrasi anarkis atas masyarakat Syiah di Jawa Timur yang dipicu oleh perasaan tidak suka terhadap kelompok yang sedang menggelar Doa Kumail (2006), Pelarangan kegiatan keagamaan oleh pihak tertentu di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura (2007),

¹ Sulaiman, “Relasi Sunni-Syi’ah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara, Religious Research and Development Office Semarang, (Januari 2017), h.13

penyerangan dan pembubaran acara peringatan hari kesyahidan cucu Nabi Imam Husein di Dusun Kebun Ruek Kecamatan Ampenan Lombok (2008), pembakaran beberapa rumah dan musala milik warga Syiah oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab di Omben Madura (2011). Hal yang umum penyebab terjadinya konflik keagamaan yaitu perbedaan i'tiqad (Kepercayaan) antara Sunni dan Syi'ah yang selalu menjadi bumbu dalam setiap konflik antar dua faham tersebut.² Meskipun Sunni-Syi'ah sering terlibat konflik di beberapa daerah, namun hal tersebut tidak terjadi di Desa Banjaran Kabupaten Jepara tentang bagaimana menyikapi perbedaan antara faham Sunni dan Syi'ah.

Perbedaan ideologi antara Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran tidak menimbulkan sentimen atau kecemburuan ditengah masyarakat. Syi'ah di Desa Banjaran menjadi komunitas terbesar dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Tengah. Pada tahun 2006 ada sekitar 500 kepala keluarga penganut Syi'ah di Jepara dan mayoritas bermukim di Bangsri

Sedangkan Di Desa Banjaran terdiri dari 13 RW, Syi'ah paling banyak berada di Dukuh Candi yakni RW 01 di RT 02,03 dan 04. Selain di Desa Banjaran Komunitas Syi'ah di Kecamatan Bangsri juga terdapat di Kampung Kauman yang merupakan kediaman Syeh Abdul Qadir Bafaqih. Ia merupakan figur ulama kharismatik yang pertama kali menyebarkan faham Syi'ah di Desa Kauman. Awalnya ia beraliran Sunni, kemudian pindah ke ideologi Syi'ah dan berdomisili di Dukuh Candi Banjaran. Di Desa Kauman juga terdapat anak keturunan Qadir yang merupakan guru-guru bagi masyarakat Syi'ah di Desa Banjaran.³ Dukuh Candi Banjaran sendiri memiliki 2 masjid yang dijadikan tempat ibadah oleh masyarakat Sunni dan Syi'ah. Masjid Muhammad Arif merupakan masjid Sunni, sedangkan Masjid Al-Husaini merupakan masjid kepunyaan Syi'ah. Selain menjadi tempat sholat, kedua masjid tersebut juga dijadikan tempat kegiatan

² Sulaiman, "Relasi Sunni-Syi'ah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama", Penelitian

³ Zakiyyah, Tokoh Faham Syi'ah di Desa Banjaran, wawancara pribadi, Bangsri, 12

masyarakat Sunni dan Syi'ah. Seperti peringatan Karbala, Fatimiyahan, Haul, Tawasulan, dan kegiatan pengajian lainnya.

Pola perkembangan kehidupan harmonis antar kelompok Sunni dan Syi'ah di Dukuh Candi salah satunya didasari pada pondasi pendidikan, yakni pemahaman yang diajarkan di lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah Mabadil-Huda Banjaran, dan lembaga pendidikan non formal yaitu TPQ/TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sedangkan dalam segi relasi kehidupan sosial-keagamaan, yakni tercermin dari kegiatan sosial, pengajian umum dan aksi-aksi sosial seperti santunan

korban bencana alam, dan kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan dengan ataupun tanpa warga Sunni.

Pada tahun 1990 mereka membentuk wadah Husainiyah, Fatimiyah pada tahun 1995, dan organisasi lainnya. Salah satu kegiatan rutin warga Syi'ah yakni Fatimiyah yang berisi pengajian setiap dua minggu sekali, dalam pengajian tersebut tidak hanya dihadiri oleh kalangan Ahlul Bait saja tetapi juga dari madzhab lainnya yaitu warga Sunni yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.⁴

Hubungan antara Sunni-Syi'ah di Dukuh Banjaran, juga dibentuk oleh nilai-nilai tradisional yang berlaku serta peran vital tokoh-tokoh masyarakat, yang semua itu didukung penuh oleh semua masyarakat. Dengan mempertimbangkan pada norma-norma yang telah lama terinternalisir di kalangan masyarakat, maka anggota masyarakat berupaya dalam mempertahankan norma dan nilai yang dimilikinya dengan kuat sebagai sikap harmoni dalam masyarakat. Peran tokoh masyarakat turut mengukuhkan kondisi tersebut, dan masyarakat sendiri saling berinteraksi untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terdiri dari nilai sosial keagamaan, sosial budaya, dan gotong royong. Nilai-nilai tradisi ini berjalan secara harmonis, misalnya dengan cara praktik pendidikan keagamaan, yang

⁴ Zakiyyah, Tokoh Faham Syi'ah di Desa Banjaran, wawancara pribadi, Bangsri, 12 September 2019

dilakukan oleh tokoh agama Sunni-Syi'ah sekaligus bertujuan menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat terhadap perbedaan yang ada.

Dengan kata lain, upaya membangun harmonisasi ini terjadi apabila lebih mengutamakan peningkatan mutu keberagaman penganutnya dalam wujud meningkatkan kesadaran mengembangkan sikap toleransi, dan tidak menyinggung soal keyakinan sehingga hubungan harmonis akan tetap berjalan dengan baik tanpa masalah yang berarti. Sikap-sikap semacam ini dilakukan oleh kaum Sunni-Syiah di Banjaran karena mereka tentu menyadari bahwa dalam hidup bermasyarakat sangatlah memerlukan sosialisasi, kerjasama dan tentu saja berusaha semaksimal mungkin merawat kesadaran menahan diri dengan menghindari konflik dan ketegangan. Komitmen kebersamaan dalam menjaga keharmonisan di tengah realitas perbedaan ini sangatlah dibutuhkan. Artinya, perdamaian tidak akan tercapai tanpa ada rasa saling menghormati dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam masyarakat.⁵

Berdasarkan pengamatan diatas dalam upaya membangun harmonisasi dengan masyarakat Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran tentang bagaimana penerapan harmonisasi masyarakat dalam pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, peneliti ingin mendalami lebih jauh lagi tentang fenomena harmonisasi keagamaan yang dilakukan masyarakat Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran.

B. Penegasan Masalah

Peneliti akan memaparkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas. Untuk memberikan gambaran yang jelas agar tidak terjadi salah pengertian, sebagai berikut:

1. Harmonisasi

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "Harmonis" diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, atau seia sekata, sedangkan kata

⁵ Zabidi, Tokoh Fahaman Sunni di Desa Banjaran, wawancara pribadi, Bangsri, 15 September 2019

“Harmonisasi” merupakan upaya untuk mencari keselarasan. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan sebagai kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.⁶

Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran, dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. Harmonisasi juga diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya, biasanya keadaan harmonis dalam masyarakat ditandai dengan solidaritas.⁷ Suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmonisasi. Terciptanya harmonisasi merupakan wujud terhindari dari konflik, harmonisasi akan terwujud bila tercipta :

1. Kenyamanan interaksi sosial yakni tercipta keselarasan sosial, manakala dalam hidup bersama manusia mengedepankan sifat seimbang
2. Empati sosial yakni kesadaran identitas sosial setiap individu dalam meningkatkan kapasitas empati yang sebenarnya
3. Menghindari atau meminimalisir perilaku agresif karena berperan sebagai faktor pemicu kekerasan dan sumber konflik.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah harmonisasi diartikan sebagai suatu keadaan dalam masyarakat yang diwarnai dengan keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan, kemudian unsur-unsur yang ada dalam harmonisasi yaitu upaya mencari keselarasan, kerjasama berbagai faktor yang menghasilkan kehidupan yang sejalan dan serasi sesuai tujuan. Dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan keadaan suatu

⁶ Setiawan. 2012. Harmonisasi. Lihat di <https://kbbi.web.id/harmonisasi>. Diakses pada 8 Desember 2019

⁷ Wursito Bayu. 2015. Menciptakan Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat Beragam dengan Prinsip Kesetaraan. Lihat di <http://bayuwursito.blogspot.com/2015/10/menciptakan-kehidupan-harmonis-dalam.html>. Diakses pada 8 Desember 2019

⁸ Muhammad Rosyid, “Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Kudus: Belajar dari Konflik Toleransi Papua 1 Syawal 1436 H/ 2015 M”, III, (Februari, 2015), h.10

masyarakat di Desa Banjaran khususnya dalam membangun harmonisasi keagamaan Sunni-Syi'ah agar mampu menciptakan kehidupan yang selaras, seimbang, dan serasi.

4. Sunni

Sunni sebutan pendek Ahli Sunnah Wa Jamaah adalah nama sebuah aliran pemikiran yang mengklaim dirinya sebagai pengikut Sunnah, yaitu sebuah jalan keagamaan dalam Sabda Nabi: “Sikap dan tindakan yang aku dan sahabatku jalankan”.⁹

Jamaah berarti kelompok paham Ahli Sunnah Wa Jamaah diyakini telah terformat sejak awal Islam yang ajarannya merupakan pengembangan dari dasar pemikiran yang telah dirumuskan sejak periode sahabat dan tabiin. Yaitu pemikiran keagamaan yang menjadikan hadis sebagai rujukan utamanya setelah Al-Qur'an.¹⁰ Definisi Ahl al-sunnah Wa al-jamaah (Sunni) yang sering diungkapkan adalah *ma'ala ahli wa ashabihi* (yaitu jalan yang kami-Rasulullah dan sahabat-tempuh).¹¹ Sunni adalah nama kelompok muslim pendukung Sunnah. Tetapi ketika seorang sejarawan mengidentifikasi muslim sebagai Sunni, mereka memahami bahwa kelompok Sunni adalah orang-orang yang mengakui al-Khulafa al-Rasyidun (Empat Khalifah: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib), Dinasti Umayyah, serta Dinasti Abbasiyah sebagai pemimpin yang sah dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Sunni merupakan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Ahlul-sunnah adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut. Sekitar 90% umat Muslim sedunia merupakan kaum Sunni, dan 10% menganut aliran Syi'ah.¹²

⁹ Abu Isa Muhammad, “Kutubun al-Sittah”, *Intra-Religijs*, 28, 1 (April, 2000), h. 9

¹⁰ Muhammad Saleh al-Uthaimin, *Apakah yang Dimaksud Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Maktab Al-Muktasar Al-Islami, 1985), h.15.

¹¹ Said Agil Siradj, *Ahlul-sunnah Wal-jamaah Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h.19.

¹² *Ibid.*,20

Meski demikian pengikut Sunni maupun Syi'ah di Masyarakat Desa Banjaran memiliki hubungan kemasyarakatan yang sangat baik. Kedua belah pihak menyadari adanya perbedaan dalam hal ibadah, tetapi mereka memilih untuk bersama-sama ketika ada hubungannya dengan kemanusiaan. Dari Aliran Sunni sendiri di masyarakat Dukuh Candi Banjaran berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU).

5. Syi'ah

Secara Etimologi, Syi'ah berarti pengikut, pendukung, pembela, dan pencinta yang semuanya mengarah kepada makna dukungan terhadap ide atau individu dan kelompok tertentu. Kata Syi'ah sudah dikenal dan dipergunakan pada masa Nabi bahkan beberapa kali dalam Al-Qur'an, yang memiliki arti golongan atau kalangan, atau pengikut suatu paham tertentu. Adapun perkataan Syi'ah diartikan sebagai mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah yang paling utama diantara para sahabat dan yang paling berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan atas kaum muslim, demikian pula anak cucunya serta ahl al-bayt (Keluarga Nabi).¹³ Istilah Syi'ah dalam penelitian ini yaitu kelompok islam di Desa Banjaran yang pada awalnya dikembangkan oleh KH. Abdul Qadir Bafaqih dan mereka berafiliasi dalam Organisasi ABI (Ahl Bait Indonesia).

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan variabel penelitian mengenai Upaya Membangun Harmonisasi Pendidikan Keagamaan Sunni-Syi'ah. Ruang lingkup kajian hanya dibatasi pada Desa Banjaran, struktur organisasi yang membatasi Sunni adalah Nahdlatul Ulama sedangkan Syi'ah yaitu ABI (Ahl Bait Indonesia).

Sebagai sasaran peneliti berusaha menggambarkan praktik penerapan harmonisasi pendidikan keagamaan masyarakat antara Sunni dengan Syi'ah di Desa Banjaran, dari batasan masalah tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian, Diantaranya:

¹³ Abubakar Aceh, Perbandingan Madzhab Syiah: Rasionalisme dalam Islam, (Semarang, : Ramadhani, 1972), h.11

1. Bagaimana penerapan harmonisasi pendidikan keagamaan antara Sunni dengan Syi'ah di Banjarn?
2. Apa saja yang mendorong terciptanya harmonisasi Sunni dengan Syi'ah di Banjarn?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan harmonisasi pendidikan keagamaan antara Sunni dengan Syi'ah di Banjarn.
2. Untuk mengetahui apa saja yang mendorong terciptanya harmonisasi dalam Sunni dengan Syi'ah di Banjarn.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang penerapan dalam membangun harmonisasi keagamaan Sunni dengan Syi'ah di Desa Banjarn.
 - b. Dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait tentang penerapan membangun harmonisasi keagamaan
2. Secara Praktis
 - a. Bagi tokoh Sunni dan Syi'ah: dapat memberi panduan bagi tokoh, pakar, akademisi, dan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keagamaan dalam membangun harmonisasi.
 - b. Bagi instansi: sebagai pedoman swasta dalam pengambilan kebijakan mengenai upaya membangun harmonisasi keagamaan.
 - c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran motivasi kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan menerapkan sikap harmonisasi dalam keagamaan dilingkungan khususnya terkait perbedaan golongan Sunni dan Syi'ah.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan. Pembahasan yang paling utama dalam penelitian ini adalah Upaya Penerapan Harmonisasi Keagamaan Antara Sunni dengan Syi'ah di Desa Banjaran dengan penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi terhadap pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan.

Adapun kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Ahmad Saefudin dan Fathur Rahman tahun 2018, dalam tulisannya yang dimuat pada Jurnal Ilmiah Didaktika dengan judul “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Syi'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara)” yang menghasilkan kesimpulan berkaitan tentang keharmonisan Sunni dengan Syi'ah di Jepara mengenai dakwah dan pendidikan islam yang memiliki peran penting di Pondok Pesantren Darut Taqrib di Krapyak Jepara sebagai satu-satunya institusi Pesantren Syi'ah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikultural. Dengan cara melakukan forum tabayyun terbuka Melalui perjumpaan intensif antara kelompok Sunni dengan Syi'ah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek kajiannya, yang terletak di pondok pesantren Darut Taqrib, sedangkan penelitian skripsi terletak di Desa Banjaran. Tetapi objek penelitian keduanya sama-sama membahas toleransi umat beragama sunni dengan syi'ah.¹⁴
2. Fatimatuz Zahra tahun 2018 dalam tulisannya yang dimuat oleh jurnal dengan berjudul “Strategi Pengembangan Nilai-nilai Toleransi dalam Relasi Sosial Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran”. Hasil penelitiannya menceritakan tentang kondisi sosial masyarakat Desa

¹⁴ Ahmad Saefudin dan Fathur Rahman, “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Syi'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara)”, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 19, 1 (Agustus, 2018)

Banjaran yang memiliki aliran Sunni-Syi'ah berkembang dengan baik karena adanya sikap toleransi umat beragama. Dalam penelitian ini memiliki banyak kesamaan yaitu pengembangan nilai toleransi dimasyarakatnya, tetapi yang membedakan adalah tidak ada sikap harmonisasi dalam penerapan keagamaan yang terdapat dimasyarakat Desa Banjaran¹⁵.

3. Sulaiman tahun 2017 dalam tulisannya yang dimuat oleh Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat dengan judul "Relasi Sunni-Syiah (Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara)" memiliki kesimpulan dengan menceritakan hubungan sosial antara kelompok islam sunni dan kelompok islam Syi'ah di daerah Banjaran tergolong kondusif sehingga tercipta suasana rukun dan damai. Selain itu kondisi sosialnya sangat mendukung kerukunan dan kedamaian masyarakatnya. Hal ini telah berjalan secara turun temurun dan kini dilembagakan dalam bentuk paguyuban, seperti "Jamaah Muawanah" dan "Jamaah Munakib" kedua lembaga ini sebagai sarana umat islam di daerah banjaran dalam menjaga kerukunan dan kedamaian dimasyarakat. Dalam penelitian ini objek kajiannya sama dengan menceritakan bagaimana kondisi keagamaan (Sunni Syi'ah) Desa Banjaran. Sedangkan pembahasan utama berbeda yaitu lebih menfokuskan bagaimana hubungan Sunni dengan Syi'ah dimasyarakat tersebut¹⁶.
4. Prima Ayu Kartika Tahun 2017 pada tulisannya yang dimuat oleh Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Perkembangan Masyarakat Syi'ah di Dukuh Candi Banjaran 1982-2016 M" yang menghasilkan kesimpulan tentang perkembangan dan sejarah kemunculan golongan Syi'ah di Dukuh Candi Banjaran dengan tujuan

¹⁵ Fatimatuz Zahra, "Strategi Pengembangan Nilai-nilai Toleransi dalam Relasi Sosial Sunni-Syi'ah Desa Banjaran", Jurnal Riset dan Kajian Islam, VII, 2 (Januari, 2018)

¹⁶ Sulaiman, "Relasi Sunni-Syi'ah (Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara)", Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 1, 1 (Juni, 2017)

mengetahui nilai-nilai keagamaan Syi'ah dimasyarakat tersebut dan pada akhirnya menghasilkan perubahan sosial yakni menerima atau menolak ajaran Syi'ah memiliki dampak perbedaan pendapat dalam kalangan tokoh masyarakat tetapi hal ini tidak membuat masyarakat Syi'ah Dukuh Candi Banjaran memperlakukan perbedaan pendapat tersebut. Dalam objek kajian dengan peneliti tersebut relatif sama, yaitu masyarakat Syi'ah Dukuh Candi Banjaran. Namun pembahasan utama berbeda, peneliti membahas upaya membangun harmonisasi keagamaan Sunni-Syi'ah. Sedangkan skripsi ini membahas mengenai sejarah Syi'ah yang muncul di Dukuh Candi¹⁷.

5. Bumi Aksara dengan judul “Aliran dan Teori Filsafat Islam” yang membahas tentang sejarah pemikiran islam terkait teori kebahagiaan yang berhubungan dengan Allah dan teori kenabian yang memang dianggap sebagai dua usaha serius untuk memadukan akal dengan kalbu, atau akal dengan naql. Mulai dengan pemikiran islam diikuti dengan penilaian terhadap berbagai macam aliran, baik itu Mu'tazilah dengan Asy'ariah, Syi'ah dengan Sunni, maupun para filosof dengan kaum sufi yang dilandasi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada persamaannya terdapat dalam teori pembahasan yaitu sejarah pertumbuhan faham Sunni Syi'ah, sedangkan objek kajiannya berbeda, pada buku ini lebih terfokus pada pemikiran filsafat yang ada dalam islam dan mempunyai banyak tokoh, aliran, problematika serta teori¹⁸.
6. Fathur Rohman Tahun 2019 pada tulisannya yang diterbitkan oleh Komojoyo Press dengan judul “Syi'ah dan Nasionalisme Indonesia” yang membahas tentang praktik pendidikan nasionalisme yang berjalan di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara, dalam konteks

¹⁷ Prima Ayu Kartika, “Perkembangan Masyarakat Syi'ah di Dukuh Candi Banjaran 1982-2016 M”, (Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

¹⁸ Ibrahim Madkour, Aliran dan Teori Filsafat Islam, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2002), cet. Ke-1, jilid 1

pesantren Syi'ah yang merupakan pesantren minoritas di Indonesia. Dengan tujuan menanamkan karakter nasionalis kepada para santri serta memberikan informasi yang berimbang tentang Syi'ah terutama yang berkaitan dengan nasionalisme Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman antar golongan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek kajiannya, yang terletak di pondok pesantren Darut Taqrib, sedangkan penelitian skripsi terletak di Desa Banjaran. Tetapi objek penelitian keduanya sama-sama membahas golongan Syi'ah¹⁹.

7. Lilis Agestia 2019. Pada tulisannya yang diterbitkan oleh Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dengan judul “Harmonisasi dalam Pluralitas Agama (Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik Dan Islam Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)” Membahas tentang masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa yang mampu menciptakan kehidupan harmonis. Mereka selalu berusaha menjaga keharmonisan tersebut dengan strategi interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada subjek kajiannya, yaitu terletak di Desa Ambarawa sedangkan penelitian proposal di Desa Banjaran²⁰.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan menentukan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian topik atas gejala atau isu tertentu.²¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

¹⁹ Fathur Rohman, Syiah dan Nasionalisme Indonesia, (Yogyakarta: Komoyo Press, 2019), cet. Ke-1

²⁰ Lilis Agestia, “Harmonisasi dalam Pluralitas Agama (Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik Dan Islam Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2019)

²¹ J.R Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya, (Cikarang: Grasindo, 2010), cet. Ke-1, jilid 1, h.2

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu proses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya menggambarkan peristiwa kenyataan, yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.²² Dalam konteks ini, peneliti mencari data tentang upaya membangun harmonisasi serta menumbuhkan sikap toleransi bagi masyarakat Sunni dengan Syi'ah di Desa Banjaran.

Dengan demikian peneliti menekankan penelitiannya pada penelitian deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti.²³ Selain itu penelitian ini lebih menekankan proses kerja, serta fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari informan.²⁴ Dalam mendapatkan data kualitatif peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Banjaran dan mengambil data melalui wawancara kepada pihak yang menjadi subjek penelitian dan nantinya data tersebut dicermati peneliti. Data yang diperlukan peneliti yaitu bagaimana penerapan harmonisasi keagamaan masyarakat Sunni Syi'ah dalam menumbuhkan toleransi beragama yang baik.

b. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini berjenis penelitian lapangan (Field Research) merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.²⁵

Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Melalui interaksi dengan mempelajari tentang mereka, sejarah hidup mereka,

²² Heris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), cet. Ke-1, jilid 1, h.9

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), cet. Ke-2, jilid 2, h.22

²⁴ Sudarman Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2002), h.51

²⁵ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.42

kebiasaan mereka untuk mengamati secara langsung tentang Studi Kasus Upaya Membangun Harmonisasi Pendidikan Keagamaan Sunni Syi'ah yang berada di Desa Banjaran.

2. Waktu dan Lokasi

Waktu pelaksanaan dari penelitian ini adalah pada awal bulan September 2019 dengan mengambil data dari berbagai sumber melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Banjaran.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian empiris data yang digunakan diklarifikasikan menjadi dua jenis yakni primer dan sekunder. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari sumber pertama, dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu wawancara secara langsung kepada informan. Dengan mewawancarai pihak yang berkaitan dalam studi kasus penelitian tersebut yaitu salah satu dari pihak masing-masing tokoh masyarakat Sunni dan Syi'ah dengan mewawancarai Bapak Zabidi sebagai tokoh masyarakat Sunni dan Ibu Khadijah sebagai tokoh masyarakat Syi'ah di Desa Banjaran.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari orang kedua atau pihak lain. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dapat berupa literature terkait studi kasus Sunni Syi'ah dengan mencari sumber dari buku seperti karangan Ibrahim Madkour yang berjudul Aliran dan Teori Filsafat Islam, buku karangan Hartono Ahmad Jaiz yang berjudul Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, dan buku karangan Fathur Rohman yang berjudul Syi'ah dan Nasionalisme Indonesia. Disamping itu juga mengambil rujukan hasil karya tulis, jurnal, majalah, dan referensi lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.²⁶ Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan penulis, antara lain:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁷ Observasi yang dihasilkan adalah berupa data yaitu fakta mengenai dunia yang sesuai dengan kenyataan.²⁸

Dalam hal ini peneliti hanya sekedar mengamati obyek yang sedang diteliti, adapun jenis data yang ingin diperoleh melalui teknik observasi adalah letak geografis di Desa Banjaran, karakteristik masyarakat desa Banjaran, Pendidikan dan kebudayaan Desa Banjaran serta nilai-nilai toleransi di Desa Banjaran.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk pengumpulan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, Pertama, dengan wawancara peneliti tidak hanya menggali apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subyek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa sekarang.²⁹ Dalam metode ini peneliti digunakan untuk memperoleh data umum dari subyek maupun karakteristik masyarakat di Desa Banjaran. Sumber informasi diperoleh dari:

²⁶ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung; Alfabeta, 2012), h.62

²⁷ Moh. Nasir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.154

²⁸ Sugiono, Op. Cit., 64

²⁹ Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.65

1. Tokoh Agama

Tokoh agama sebagai subyek dalam penelitian karena tokoh agama yang memahami karakteristik masyarakat dan sejarah Desa Banjaran. Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh Sunni dan tokoh Syi'ah.

2. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat termasuk subyek penelitian karena mereka yang mengetahui karakteristik masyarakat Desa Banjaran mulai dari agama, jumlah penduduk dan toleransi beragama. Tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah carik Desa Banjaran.

- c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang sudah berlalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumen bisa berbentuk fotografi, Rekaman, jurnal, Internet, Skripsi, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang proses penelitian.³⁰ Metode dokumentasi digunakan penulis dalam penelitian ini untuk dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian skripsi.

5. Metode Pengelolaan Data

Setelah mendapatkan data-data terkumpul, maka tahapan selanjutnya yakni pengelolaan data dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data (Editing)

Tahap pertama dilakukan untuk meneliti kembali data-data yang telah diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti termasuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data:

³⁰ M Djunaidi Ghony dan Fausan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.199

2. Klasifikasi (Classifying)

Klasifikasi adalah usaha mengklasifikasikan jawaban- jawaban kepada responden baik yang berasal dari interview maupun yang berasal dari observasi.³¹ Klasifikasi ini digunakan untuk menandai jawaban-jawaban dari informan karena setiap jawaban pasti ada yang tidak sama atau berbeda, oleh karena itu klasifikasi berfungsi memilih data-data yang diperlukan serta untuk mempermudah kegiatan analisa selanjutnya.

3. Verifikasi (Verifying)

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olehnya atau tidak.

4. Analisis Data (Analysing)

Dalam hal ini analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan³².

5. Kesimpulan (Concluding)

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data Concluding adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.³³

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:

³¹ Koentjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), h.272

³² Soejono Soekanto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010), h.248

³³ Nana Sutjana dan Awal Kusuma, *Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.16

1. Trianggulasi Metode: jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan observasi dan seterusnya.
2. Trianggulasi Peneliti: jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, diuji oleh anggota tim yang lain.
3. Trianggulasi Situasi: bagaimana penuturan responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.
4. Trianggulasi Teori: apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

Melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang mana yang benar. Peneliti menggunakan metode trianggulasi sumber untuk pemeriksaan keabsahan data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁴ Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan antara jawaban para responden yaitu memberikan pertanyaan yang sama di tempat yang berbeda dengan responden yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, penyusunan dan penulisan pada skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian Awal ini memuat:

³⁴ Lexy J Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), h.339

halaman judulhalaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman transliterasi arab latin dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab II ini meliputi : 1). Kajian Teori, meliputi : Teori tentang Harmonisasi Keagamaan, Peran Fahaman Sunni-Syi'ah dalam Pendidikan Keagamaan dan faktor penyebab harmonisasi masyarakat Sunni dengan Syi'ah. 2). Kajian penelitian yang relevan dan 3). Pertanyaan penelitian.

BAB III KAJIAN OBYEK PENELITIAN

Dalam bab III ini akan membahas tentang penerapan harmonisasi keagamaan Sunni dengan Syi'ah meliputi: Nilai-nilai pendidikan keagamaan di Desa Banjaran Bangsri Jepara dalam mengatasi perbedaan fahaman antara Sunni dengan Syi'ah, dan faktor pendorong harmonisasi keagamaan di Desa Banjaran Bangsri Jepara.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam Bab IV membahas tentang analisis hasil penelitian mengenai pelaksanaan harmonisasi pendidikan keagamaan antara Sunni dengan Syi'ah di Desa Banjaran Bangsri Jepara, upaya masyarakat dalam membangun harmonisasi antara Sunni dengan Syi'ah, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya harmonisasi pendidikan keagamaan di Desa Banjaran Bangsri Jepara.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

C. Penutup

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

